

PERANAN GURU DALAM MENGEKEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI BER CERITA PADA ANAK PAUD TUNAS BANGSA PONTIANAK

Yusela Koprta, Muhamad Ali, Lukmanulhakim

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

Email : yuselakopritapaud@gamil.com

Abstract

This study aimsto determine the role of teachers in developing speaking skills through a method of telling stories to children aged 4-5 yearsin group A in Pontianak tunas bangsa police. Speaking skills have important role in education, both within the family, school and society. The goals to be achieved in developing speaking skills through storytelling methods are to develop language skills, including listening ability, speaking ability and adding vocabulary. In other words to develop basic abilities in early childhood, especially in developing speaking skills in children in group A of North Sumatra Shoots Pontianak. The research method used was descriptive with a qualitative approach. The sample is group A children an teachers. The results of this study are that the teacher has tried his best to develop children's speaking skills through a method of telling stories so that studentsare able to ad new vocabulary and experience. When the learning process takes place. Based on the results of the study, it was suggested that Tunas Bangsa Pontianak PAUD teachers maintan and improve the teaching method to tell the children to be more enthusiastic and motivated.

Keywords: Teacher's Role, Speech Ability, Storitelling Method

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya anak sejak lahir telah memiliki potensinya masing-masing yang perlu dikembangkan dengan memberikan stimulus dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik. Pemberian stimulus dan pendidikan juga harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak sehingga anak dapat berkembang dan terus berkembang sesuai tahapan usianya.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan anak untuk berkomunikasi mengucapkan kata-kata atau kalimat sederhana melalui alat ucap untuk menyatakan keinginan, mengungkapkan pendapat, serta bertanya dan menjawab pertanyaan ataupun bercerita. Kegiatan pembelajaran anak usia

dini ada banyak cara atau metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak salah satunya yaitu metode bercerita.

Metode bercerita merupakan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak dengan cerita kemudian anak mengulang kembali cerita tersebut menggunakan bahasanya sendiri. Melalui metode bercerita anak akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari cerita yang disampaikan pada anak secara lisan

Menurut Elizabeth (1980:113) untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, anak harus mengerti apa yang dikatakan orang lain. Lebih lanjut Elizabeth menerangkan bahwa kemampuan mengerti sangat dipengaruhi cara anak mendengarkan apa yang dikatakan kepadanya

Watson (dalam Ngalim Purwanto, 2013: 45) mengemukakan bahwa, “Bahasa ialah gerak-gerak yang tertentu dari pangkal tenggorok dan bagian-bagian mulut lainnya, dan bunyi yang diakiatkannya. Senyum adalah gerak-gerak tertentu dari cuping hidung dan sudut mulut disertai kerlipan mata”.

Guru dalam artian secara etimologis dari bahasa sanskerta yang sesungguhnya adalah (gu = kegelapan; ru = membebaskan atau menyingkirkan) Maksudnya adalah orang yang membebaskan orang lain dari kegelapan ilmu pengetahuan.

Menurut UU nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

peran guru adalah ujung tombak bagi perkembangan anak di sekolah karena guru memiliki peran penting untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi tinggi dan unggul. Guru yang mengajar, mendidik, menanamkan nilai dan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam jangka waktu yang cukup panjang. Dalam proses pengajaran guru memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan berbicara guna mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

Peran guru dalam proses pendidikan merupakan ujung tombak bagi perwujudan kualitas pendidikan. Peran mulia itu merupakan aksi nyata profesionalisme guru yang menjadi dasar pengembangan sumber daya guru. Menurut Sidi dalam Musfah (2001), seorang guru masa depan diarahkan untuk berperan dalam mengembangkan tiga kompetensi dasar peserta didik, yaitu intelektual, emosional, dan moral.

Secara lebih spesifik pentingnya peran guru profesional, sesungguhnya juga diamanatkan UU no.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (Pasal 1-44) dan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional (Pasal 28-44). Dalam konteks proses pendidikan di sekolah

guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih.

Betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang. Oleh karena itu, dirasa sangat perlu mendapat perhatian agar sehingga mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isi hatinya kepada orang lain dengan baik. Selain betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian karena keterampilan berbicara tidak bisa diperoleh secara otomatis, melainkan harus belajar dan berlatih.

Keterampilan berbicara sudah seharusnya dibelajarkan kepada anak sejak dini, mulai dari pra sekolah, sekolah dasar hingga ke jenjang sekolah menengah atas. Namun, pada umumnya pembelajaran berbicara yang benar dimulai pada situasi resmi siswa pada jenjang pendidikan di sekolah. Keterampilan berbicara yang baik dan benar dapat diupayakan sejak usia dini. Untuk itu pada tahap pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi secara optimal.

Pada masa ini anak akan berkembang sangat kritis dan cepat menyerap apapun yang anak dapat dari lingkungannya. Pengalaman yang didapat oleh anak akan berpengaruh dan menentukan kemampuan anak dalam proses perkembangannya. Keterampilan berbicara merupakan sesuatu hal yang penting untuk dikuasai.

Kemampuan berkomunikasi atau berbicara dapat diartikan kemampuan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhartono (2005:20) “kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.

Karena menurut Jerome S. Brunner (1991:10) “*Language has a major influence on the development of the child's mind.* bahasa

berpengaruh besar terhadap perkembangan pikiran anak". Henry Guntur Tarigan (2008:16), mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun menurut K. Eileen dan Lynn (2010: 141-151) anak dapat mengucapkan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks, menjawab dengan tepat bila diberi pertanyaan, pengucapannya lancar dan hampir seluruhnya bisa dipahami, dan mengucapkan kalimat dengan lima sampai tujuh kata.

Sementara itu, menurut Papalia (2009: 361) perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun dapat menggunakan kalimat yang terdiri 4 atau 5 kata dan bisa berbentuk deklaratif, negatif, interogatif, atau imperatif. Pada usia ini, anak-anak dapat menyesuaikan apa yang mereka katakan dengan apa yang diketahui oleh pendengar dan dapat bertahan cukup lama pada sebuah topik percakapan atau pembicaraan yang menarik minat mereka.

Menurut Winda Gunarti dkk (2008:53) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bias dilakukan secara lisan, atau tertulis.

Muh. Nur Mustakim (2005: 20) menegaskan bahwa bercerita adalah upaya mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Menurut Isjoni (2011:26) bahwa anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, dan mengulang pembicaraan dalam suatu masyarakat, setiap orang saling berhubungan

dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Keterampilan berbicara merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai oleh anak. Setiap orang saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi.

Penerapan metode bercerita pada anak, berdasarkan kemampuan yang diharapkan mencapai beberapa pengembangan seperti bahasa, moral, sosial emosional dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi anak setelah anak mendengarkan cerita. Dalam membawakan cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak. Bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengembangan kemampuan berbicara untuk anak usia dini. Melalui metode bercerita, dapat disampaikan beberapa pesan moral untuk anak

Menurut Masitoh (2008: 10.3)) untuk dapat bercerita dengan baik, guru sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) menguasai isi cerita secara tuntas, (b) memiliki keterampilan bercerita, (c) berlatih dalam irama dan modulasi suara secara terus menerus, (d) menggunakan perlengkapan yang menarik perhatian anak, (e) menciptakan situasi emosional sesuai dengan tuntutan cerita.

Menurut Masitoh (2008: 10.3) kemampuan guru untuk bercerita dengan baik harus didukung dengan cerita yang baik pula yaitu dengan kriteria: (a) cerita itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri, (b) cerita itu harus sesuai dengan keperibadian gaya dan bakat anak, (c) cerita itu harus sesuai dengan usia dan anak mampu memahami isi cerita.

Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tentang tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan untuk mempraktekkan terdorong karena dalam cerita ada negosiasi, pola tindak-tutur yang baik seperti menyuruh, melarang, berjanji,

mematuhi larangan dan memuji Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat keefektifan bercerita.

Arsjad dan Mukti (1993: 17-22) mengemukakan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menunjang keefektifan bercerita sebagai berikut: faktor kebahasaan meliputi : (a) ketepatan ucapan, (b) penekanan tekanan nada, sendi dan durasi, (c) pilihan kata, (d) ketepatan penggunaan kalimat, (e) ketepatan

Sasaran pembicaraan; faktor nonkebahasaan meliputi: (a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (b) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (e) kenyaringan suara, (f) relevansi/penalaran, (g) penguasaan topik

Adapun faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. faktor yang menghambat dalam keefektifan keterampilan bercerita yaitu: (a) faktor fisik, merupakan faktor yang ada dalam partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan. (b) faktor media, terdiri dari faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (misalnya tekanan, lagu, irama, ucapan dan isyarat gerak tubuh) (c) faktor psikologis, merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menanggung, dan sakit.

Metode bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang informasi, misalnya sesuatu kejadian fakta atau dongeng, juga pesan moral.

Upaya guru dalam menyajikan cerita perlu mendapat perhatian untuk menyajikan cerita yang mudah dan menyenangkan bagi anak. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam metode bercerita.

Menurut Nur Mustakim (2005: 171) ada beberapa strategi dalam menyampaikan cerita untuk anak, strategi tersebut antara lain :

1). Strategi storytelling, yaitu penceritaan cerita atau perihal menceritakan cerita yang disampaikan oleh guru. Penceritaan sudah

lama dilaksanakan guru karena beberapa manfaat yang dapat diambil. Misalnya pada saat anak bermain dengan binatang kesayangannya atau pada saat menjelang tidur oleh orang tua mengadakan kegiatan storytelling.

Di Taman Kanak-Kanak guru membahas tema-tema tertentu dengan metode penceritaan. Aktivitas storytelling memberi kontribusi dalam memahami cerita dan memberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berbicara anak. Media yang dapat digunakan untuk membantu storytelling antara lain flannel board, boneka, dan objek benda-benda visual, 2). Strategi penceritaan kembali, yaitu kegiatan anak setelah anak memahami cerita dan menceritakan kembali isi cerita. Ada tiga hal yang diharapkan dari kegiatan ini. Pertama, anak mampu menyusun kembali cerita yang disimak dari proses penceritaan. Kedua, anak terampil menggunakan bahasa lisan melalui kegiatan berbicara produktif. Ketiga anak terampil mengekspresikan perilaku dan dialog cerita dalam simulasi kreatif. Media yang dapat digunakan guru untuk membantu proses bercerita antara lain menggunakan buku cerita bergambar, boneka, atau flannel board, dan. 3). Strategi simulasi kreatif, yaitu upaya guru untuk menstimulasi anak-anak mengambil peran dalam bercerita baik dengan alat peraga atau kerangka skema. Simulasi kreatif itu bermakna sesuai dengan prinsip meniru perilaku tokoh apakah tokoh itu terdapat dalam cerita atau tokoh dikenal anak dari lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2010: 15), menjelaskan bahwa: Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*,

teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Yang menjadi obyek pertama adalah guru kelas anak kelompok A Paud Tunas Bangsa Pontianak. yang menjadi obyek peneliti dalam mengumpulkan data dan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Obyek yang kedua adalah anak kelompok A Paud Tunas Bangsa Pontianak. yang diobservasi dan didokumentasi.

Sugiyono (2012) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan catatan lapangan.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2012) bahas aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas. Aktivitas dalam analisis data yaitu: (1) *Data Reduction* (Reduksi Data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. (2) *Data Display* (Penyajian Data) dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. (3) *Data Conclusion drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan) penarikan kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis, sehingga terdapat hubungan yang saling berkaitan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dilakukan serta harus sesuai dengan hasil analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan guru kelompok A Paud Tunas Bangsa Pontianak. untuk memperoleh data tentang peranan guru dalam

mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dilakukan juga observasi terhadap peran guru sebagai perancang, evaluator dan kendala guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara yang digunakan disekolah tersebut dan pengembangan kemampuan berbicara di kelompok A. Selanjutnya dari data yang sudah diperoleh dilakukan *data reduction* (reduksi data), kemudian dilakukan *data display* (penyajian data), selanjutnya melakukan *data conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Peranan guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Kelompok A Paud Tunas Bangsa Pontianak.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada guru kelompok A Paud Tunas Bangsa Pontianak tentang peranan guru sebagai perancang dalam mengembangkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita adalah bahwa guru terlebih dahulu menentukan tema dan subtema yang akan dipelajari, kemudian guru membuat Rencana Kegiatan Harian yang memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator yang akan menjadi panduan dalam proses belajar mengajar.

Guru menyediakan alat dan bahan kegiatan dengan menyesuaikan RKH yang telah dibuat guru sehari sebelum kegiatan pembelajaran dengan semenarik mungkin dan menyesuaikan kebutuhan dan keperluan apa yang akan dituju dalam kegiatan bercerita.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelompok A guru akan terus berusaha membiasakan, membina, mengarahkan, memberikan contoh dalam bentuk cerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak kearah yang lebih baik agar anak terbiasa dalam berbicara. Jika masih ada anak yang kurang dalam berkomunikasi seperti terlambat pelat, tidak

bisa menyebutkan kata, tidak bertanggung jawab akan tugasnya, guru langsung memberikan teguran berupa nasehat serta membimbing anak tersebut sampai anak terbiasa berperilaku yang baik. Selanjutnya, guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang tema dan subtema yang akan dipelajari, kemudian guru menjelaskan kepada anak dan menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan tentunya guru memberikan contoh terlebih dahulu atau guru membacakan cerita yang bisa mengembangkan kemampuan berbicara anak sebelum anak terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Saat mengerjakan kegiatan ada anak yang tidak mau mengerjakan tugas atau tidak mau menyelesaikan tugasnya, maka disini guru mendampingi anak tersebut dan memberikan arahan dan nasehat kepada anak serta mengajarkannya untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Anak yang berperilaku seperti itu sangat memerlukan dorongan dan semangat dari guru dan teman-teman, oleh karena itu guru juga mengajarkan anak untuk tidak memilih-milih dalam berteman, supaya anak terbiasa berteman dengan siapa saja.

Guru juga selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak agar anak tidak melupakan kewajibannya sebagai anak yang berperilaku baik terhadap orang-orang yang disekitarnya, terutama dalam menghormati guru, teman-teman, dan orangtua, bertanggung jawab anak tugasnya seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan . Bahwa peran guru sebagai evaluator di Paud Tunas Bangsa Pontianak sangat penting dikarenakan Guru berperan menilai sejauh mana perkembangan kemampuan anak dan dari situlah terlihat berhasil tidaknya seorang guru dalam menjalankan perannya melalui metode cerita yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada anak dalam rangka pengembangan kemampuan anak dalam berbicara.

Dan guru juga berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah

dilakukan terhadap kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita yang digunakan. Evaluasi dilakukan pada saat setelah proses bercerita di lakukan dengan cara memberikan tugas atau lembar kerja anak dari situlah guru dapat melihat menilai dan melihat sejauh mana anak-anak paham akan tujuan cerita yang sudah guru ceritakan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan guru kelompok A mengenai kendala yang dihadapi saat penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbicara Bahwa intonasi suara menjadi kendala saat bercerita, teknik penguasaan materinya, serta setting lingkungan kelas saat bercerita padahal disaat bercerita setting lingkungan kelas mempermudah anak untuk lebih fokus dalam mendengarkan cerita disaat guru memilih posisi duduk anak saat ingin bercerita anak akan lebih memahami atau mendengarkan secara jelas apa yang di ceritakan oleh guru tersebut. dalam hasil observasi guru juga berusaha menarik perhatian anak untuk mendengarkan apa yang dicerita tidak jarang guru menegur anak yang tidak mendengarkan ,serta media dalam bercerita yang di pakai oleh guru juga sangat kecil jadi tidak semua anak didalam kelas bisa melihat gambar yang ada di buku cerita.

Pembahasan

Peranan guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Kelompok A Paud Tunas Bangsa Pontianak. yang pertama peran guru sebagai perancang gurumenyampaikan tema dan subtema yang akan dipelajari pada hari itu, kemudian gurumelakukan tanya jawab dengan anak tentang tema dan subtema yang akan dipelajari, sebelum melakukan kegiatan yang akan dilakukan, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan dan contoh mengenai kegiatan yang akan anak kerjakan, guru memberikan bimbingan, arahan, dan aturan kepada anak dalam mengerjakan kegiatan tersebut, seperti dalam mengerjakan tugas harus teliti, memberi semangat, dan mengajarkan anak untuk mengerjakan kegiatan yang dilakukannya sampai selesai, dan

bertanggung jawab pada kegiatan yang dilakukannya, karenayang bertanggung jawab pada tugasnya merupakan anak yang memiliki perilaku yang baik dan terpuji.

Metode yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak adalah metode bercerita. Metode bercerita dapat menarik perhatian anak, melalui metode bercerita guru juga dapat menyampaikan materi pembelajaran, pesan-pesan moral melalui cerita yang menarik

Jadi peran guru sebagai perancang guru dalam pelaksanaan kegiatan bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak dalam penelitian ini, yaitu guru menentukan tema terlebih dahulu, guru menyiapkan alat dan bahan, dan guru menata lingkungan kelas agar anak merasa aman, nyaman dan tidak membosankan. Alat dan bahan yang disiapkan berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbicara anak.

Dalam proses belajar mengajar harus diadakan evaluasi belajar untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai evaluator untuk mengetahui perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di Paud Tunas Bangsa Pontianak, guru yang berperan dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak bukan hanya guru kelas saja, melainkan semua orang yang berada di dalam lingkungan sekolah. Dan guru yang peranannya cukup penting dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak adalah guru kelas A Paud Tunas Bangsa Pontianak.

Pada saat peneliti melakukan penelitian di Paud Tunas Bangsa Pontianak Khususnya Di Kelompok A tentang peranan guru sebagai evaluator dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode bercerita dimana guru berperan mengevaluasi hasil belajar anak dengan cara memberikan lembar kerja anak dan menilai sejauh mana kemampuan berbicara anak berkembang dengan metode yang digunakan guru.

Kendala yang dihadapi saat penggunaan metode bercerita dalam pengembangan perilaku moral Bahwa intonasi suara menjadi

kendala saat bercerita, teknik penguasaan materinya, serta setting lingkungan kelas saat bercerita padahal disaat bercerita setting lingkungan kelas mempermudah anak untuk lebih fokus dalam mendengarkan cerita disaat guru memilih posisi duduk anak saat ingin bercerita anak akan lebih memahami atau mendengarkan secara jelas apa yang diceritakan oleh guru tersebut. dalam hasil observasi guru juga berusaha menarik perhatian anak untuk mendengarkan apa yang diceritakan tidak jarang guru menegur anak yang tidak mendengarkan, serta media dalam bercerita yang dipakai oleh guru juga sangat kecil jadi tidak semua anak didalam kelas bisa melihat gambar yang ada di buku cerita

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan secara umum bahwa Peranan guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Paud Tunas Bangsa Pontianak sudah dilaksanakannya dengan cukup baik, efektif sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dan tugas yang diberikan terkait dengan pengembangan berbicara anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peranan guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Paud Tunas Bangsa Pontianak maka peneliti bermaksud memberikan saran 1). Penguasaan kelas disaat guru bercerita guru menegur anak yang berkeliaran dikelas dan mengatur anak anak tersebut supaya tetap fokus kepada apa yang guru ceritakan. 2). Selalu mengubah setting lingkungan atau kelas disaat bercerita supaya anak tidak jenuh dan bisa melihat gambar yang guru tunjukkan kepada anak

DAFTAR RUJUKAN

- “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”.
<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005>
[Guru Dosen, Senin](#) 16 April 2018.
- Arsjad Maendar. (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Bruner S, Jerome S.(1991).*Berbicara Sebagai Sebuah Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Elizabeth, B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- K. Eileen Allen & Lynnr. Marotz. (2010). *Profil Perkembangan Pra Kelahiran Hingga Usia 12 Tahun Edisi 5 Alih Bahasa Valentino*. Jakarta : PT Indeks
- Masitoh, dkk. (2006). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Miles, B. Mathew & Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranaan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Akademi Manajemen Perusahaan.
- Ngalim.(2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Papalia. 2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiyono. (2010). *Metode Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R& D*. Bandung: Alfabeta
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan. (2008) *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, Edisi Revisi, Cet. I,
- Winda, Dkk. (2008). *Metode Pengembangan Prilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.